

Penerapan intervensi melakukan aktivitas menonton video terhadap kemampuan mengontrol halusinasi pendengaran

Silvia Utari Putri Doko

Fakultas Ilmu Keperawatan dan Kesehatan, Universitas Karya Husada Semarang, Indonesia
Korespondensi: silviautariputridoko@gmail.com

ABSTRAK

Latar Belakang: Halusinasi merupakan salah satu gejala persepsi sensori yang dialami oleh orang yang menderita gangguan jiwa adalah halusinasi. Salah satu intervensi mengontrol halusinasi yaitu melakukan aktivitas sehari-hari adalah salah satu teknik mendistraksi yang sangat efektif sehingga dapat mengalihkan atau menurunkan frekuensi halusinasi. **Tujuan:** menganalisis peneran intervensi melakukan aktivitas menonton video terhadap kemampuan mengontrol halusinasi pada pasien skizofrenia. **Metode:** Metode Penelitian adalah studi kasus yang menggunakan pendekatan deskriptif, yang mengeksplorasi suatu masalah atau fenomena terkait. Intervensi penelitian dilakukan selama tiga hari dengan intervensi yang dilakukan strategi pelaksanaan (SP 1-4). Analisa data yang sudah dilakukan secara deskriptif narasi dengan membandingkan intervensi yang belum dilakukan dan setelah dilakukan kepada pasien. Hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang sudah dilakukan selama proses intervensi maka peneliti memfokuskan pada intervensi melakukan aktivitas mampu mengontrol halusiansi pada pasien skizofrenia. **Hasil:** Adanya penurunan frekuensi halusinasi pendengaran dengan menggunakan teknik menghardik, minum obat, bercakap-cakap dan melakukan aktivitas. Intervensi melakukan aktivitas menonton video menstabilkan kemampuan mengontrol halusinasi stimulus panca indra. **Kesimpulan:** Intervensi melakukan aktivitas menonton video yang di kombinasikan melalui strategi pelaksana (SP 1-4) bertujuan untuk mengetahui kemampuan pasien dalam menerapkan cara mengontrol halusianasi seperti menghardik, minum obat, bercakap-cakap dan melakukan aktivitas. Diharapkan bagi perawat maupun institusi pelayanan agar intervensi nonfarmakologi teknik distraksi melakukan aktivitas menonton video dapat meningkatkan kualitas asuhan keperawatan yang selalu berfokus pada pasien dan secara holistik.

KATA KUNCI: gangguan persepsi sensori; halusinasi pendengaran; intervensi keperawatan; melakukan aktivitas menonton video

ABSTRACT

Background: Hallucinations are one of the sensory perception symptoms experienced by people with mental disorders. One intervention for managing hallucinations is engaging in daily activities, which is a highly effective distraction technique that can divert attention away from or reduce the frequency of hallucinations. **Objective:** to analyze the application of interventions by watching videos on the ability to control hallucinations in schizophrenia patients. **Method:** The research method is a case study that uses a descriptive approach, which explores a related problem or phenomenon. The research intervention was carried out for three days with interventions carried out implementation strategies (SP 1-4). Analysis of data that has been done descriptively narrative by comparing interventions that have not been carried out and after being carried out to patients. The results of interviews, observations, and documentation that have been carried out during the intervention process, the researcher focuses on interventions carrying out activities that are able to control hallucinations in schizophrenia patients. **Results:** There was a decrease in the frequency of auditory hallucinations by using techniques of scolding, taking medication, talking and doing activities. Interventions of watching videos stabilized the ability to control hallucinations of five-sensory stimuli. **Conclusions:** Interventions of watching videos combined with implementation strategies (SP 1-4) aimed to determine the patient's ability to apply ways to control hallucinations such as scolding, taking medication, talking and doing activities. It is hoped that nurses and service institutions that non-pharmacological interventions of distraction techniques by watching videos can improve the quality of nursing care that is always patient-focused and holistic.

KEYWORDS: auditory hallucinations; nursing intervention; sensory perception disorders: watching videos

Copyright © 2026 Journal



This work is licensed under a Creative Commons Attribution Share Alike 4.0 International License

PENDAHULUAN

Skizofrenia merupakan gangguan kejiwaan yang mempengaruhi 1% populasi global dan termasuk dalam sepuluh besar penyebab utama gangguan jiwa di dunia. gangguan ini tergolong kompleks karena melibatkan kelainan pada fungsi otak yang berdampak terhadap kemampuan berpikir, persepsi, perilaku, serta regulasi emosi individu (Hany et al., 2024). Skizofrenia merupakan gangguan kejiwaan yang serius yang melibatkan gejala psikotik gangguan suasana hati, seperti depresi mayor atau mania. Salah satu gejala utama yang sering muncul pada gangguan pada skizoafektif adalah halusinasi, yakni persepsi sensori yang timbul tanpa adanya rangsangan eksternal yang nyata (Wy & Saadabadi, 2023).

Halusinasi merupakan salah satu gejala persepsi sensori yang dialami oleh orang yang menderita gangguan jiwa adalah halusinasi, di mana pasien merasakan sensasi seperti suara yang didengar, penglihatan, pengecap, perabaan, atau penciuman yang tidak ada. salah satu gangguan kesehatan mental adalah gangguan sensori persepsi (Alvinasyrah, 2021). Tanda dan gejala gangguan persepsi sensori termasuk halusinasi (tersenyum atau tertawa sendiri dan berbicara sendiri), reaksi yang tidak nyata, kurang konsentrasi, kurang berinteraksi dengan orang lain, apa yang di dengar menjadi hal yang nyata tetapi sebenarnya apa yang dialami tidak nyata. (Alvinasyrah, 2021). Terapi yang efektif yang bisa dilakukan kepada pasien halusinasi untuk menurunkan tingkat halusinasi yaitu dengan strategi pelaksanaan 1-4, strategi pelaksanaan ini meliputi SP1 mengenal halusinasi dan melatih pasien cara menghardik untuk mengontrol halusinasi, SP2 melatih pasien untuk atuh minum obat atau rutin mengonsumsi obat, SP3 mengontrol halusinasi dengan bercakap-cakap dan SP4 mengontrol halusinasi dengan melakukan aktivitas (menonton video) Dari strategi pelaksanaan 1-4 ini bertujuan untuk melihat perubahan perilaku dan keyakinan pasien terhadap halusinasi yang di dengar oleh pasien.

Melakukan aktivitas menonton video dapat mencegah dan mengontrol halusinasi, bukan hanya itu tetapi dengan minum obat secara teratur guna menghilangkan suara-suara yang ada dan membuat pikiran lebih tenang. Melakukan aktivitas dengan menonton video adalah salah satu cara untuk menangani halusinasi pasien. Dalam terapi aktivitas kelompok, salah satu metode terapi sensori adalah menonton video. menstimulus semua pancaindra, atau sensori, selama menonton video adalah tujuan dilakukan stimulus sensori. ini dilakukan agar semua pancaindra dapat memberikan respons yang cukup. Menonton video untuk mengalihkan diri atau menstimulasi sensori agar semua pancaindra memberikan respon yang adekuat untuk mengontrol halusinasi, menutup telinga menggunakan bantal, hal ini bisa mengurangi karakteristik dan tingkat keparahan halusinasi. Salah satu cara untuk menangani pasien dengan halusinasi adalah dengan melakukan aktivitas dengan menonton televisi. Teknik distraksi dengan cara melakukan aktivitas menonton televisi sehingga metode yang digunakan ini mengalihkan perhatian, atau distraksi dan relaksasi, adalah cara untuk mengatasi halusinasi.

Skizofrenia adalah gangguan mental yang ditunjukkan dengan gejala psikotik positif seperti halusinasi, delusi, bicara tidak teratur, perilaku tidak teratur, kurangnya motivasi emosional sehingga mempengaruhi kecepatan pemrosesan emosional dan memori (Hany

et al, 2023). Di seluruh dunia, ada banyak penderita skizofrenia, sekitar 24 juta orang atau 1 dari 300 (0,32%) (World Health Organization, 2022). Data survei Kesehatan Inofdonesia (SKI) menunjukkan bahwa jumlah gangguan jiwa di Indonesia mencapai 630.827 pada tahun 2023 (Kemenkes, 2023), dan jumlah skizofrenia di Indonesia meningkat secara signifikan, mencapai 7 kasus per 1000 orang (RISKESDA, 2018). Halusinasi adalah salah satu gejala yang paling umum pada penderita skizofrenia (National Institute of Mental Health, 2024). Lebih dari 75% pasien skizofrenia mengalami halusinasi, yang merupakan salah satu tanda positif gangguan kejiwaan (Hugdahl et al., 2008, dalam (Suharli, 2023)). Ketidakmampuan seseorang untuk membedakan rangsangan internal, yang berasal dari pikiran mereka, dari rangsangan eksternal, menyebabkan mereka menganggap rangsangan yang tidak nyata (Akbar & Rahayu, 2021). Selain itu, halusinasi dapat didefinisikan sebagai ketidakmampuan untuk melihat sesuatu tanpa adanya stimulus. ini dapat termasuk gangguan persepsi pada salah satu atau lebih panca indra, seperti pengecapan, penciuman, perabaan, penglihatan, atau pendengaran. secara umum, gejala halusinasi pendengaran mencapai 70%, halusinasi penglihatan 20%, dan halusinasi pengecapan, penciuman dan perabaan 10% pada penderita skizofrenia (Xie et al., 2018).

Berdasarkan uraian tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis penerapan intervensi melakukan aktivitas menonton video terhadap kemampuan mengontrol halusinasi pada pasien skizofrenia. Dengan demikian, penulis tertarik untuk mengevaluasi terkait pengaruh intervensi melakukan aktivitas menonton video dalam menurunkan tanda dan gejala halusinasi pendengaran pada pasien skizofrenia.

METODE

Desain

Metode Penelitian adalah studi kasus yang menggunakan pendekatan deskriptif, yang mengeksplorasi suatu masalah atau fenomena terkait.

Pertanyaan penelitian

Bagaimana penerapan intervensi melakukan aktivitas menonton video terhadap kemampuan untuk mengendalikan halusinasi pendengaran pada pasien yang menderita skizofrenia di RSJD Dr. Amino Gondohutomo?

Sampel dan setting

Penelitian ini dilaksanakan di ruang rawat inap keperawatan jiwa pada bulan desember, pelaksanaan penelitian dilakukan selama 3 hari. subjek penelitian adalah 2 pasien dengan diagnosa skizofrenia dan halusinasi pendengaran.

Variabel

Fokus penelitian adalah kemampuan pasien dalam mengontrol halusinasi pendengaran pada pasien setelah diberikan intervensi melakukan aktivitas menonton video yang di kombinasikan melalui strategi pelaksana (SP 1-4) bertujuan untuk mengetahui kemampuan pasien dalam menerapkan cara mengontrol halusinasi seperti menghardik, minum obat, bercakap-cakap dan melakukan aktivitas.

Instrumen

Instrumen yang digunakan dalam penelitian yaitu format pengkajian, lembar observasi perilaku halusinasi pasien, catatan perkembangan pasien dengan pendekatan SOAP, dalam pengumpulan data pada pasien peneliti menggunakan metode wawancara, observasi serta dokumentasi selama proses pengkajian asuhan keperawatan.

Pengumpulan data

Intervensi penelitian dilakukan selama tiga hari pada tanggal 15 s.d 17 Desember 2025. Pada pertemuan pertama pada pasien dilakukan pengkajian terkait isi halusinasi, waktu, frekuensi, situasi, respon pada saat pasien mengalami halusinasi pendengaran dan cara mengatasinya dengan menghardik (SP1). Pada pengkajian yang dilakukan peneliti mengedukasi terkait minum obat dengan teratur (SP2), cara mengendalikan halusinasi melalui interaksi dengan orang lain (SP3), aktivitas menonton video (SP4). Di hari kedua dan ketiga peneliti mengevaluasi strategi pelaksana yang di berikan kepada pasien sehingga Strategi pelaksana ini bertujuan untuk mengontrol halusinasi, dimana peneliti bisa pendekatan kepada pasien dan mengetahui intervensi apa yang bisa membantu pasien dalam mengontrol halusinasi.

Analisa data

Analisa data yang sudah dilakukan secara deskriptif narasi dengan membandingkan intervensi yang belum dilakukan dan setelah dilakukan kepada pasien. Hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang sudah dilakukan selama proses intervensi maka peneliti memfokuskan pada intervensi melakukan aktivitas mampu mengontrol halusinasi pada pasien halusinasi pendengaran.

Etika penelitian

Dalam penelitian memiliki prinsip etik yang harus meliputi information sheet, informed consent, anonymity, confidentiality terhadap hak dari pasien sendiri, penelitian yang dilakukan sesuai dengan prosedur pelayanan dan standar praktik keperawatan jiwa yang akan dilakukan.

HASIL

Tabel 1 Karakteristik Responden

| Nama Pasien | Tn. K | Tn. A |
|----------------|----------------------------|----------------------------|
| Jenis Kelamin | Laki-laki | Laki-laki |
| Pendidikan | TS | SMA |
| Lama Dirawat | 14 Hari | 14 Hari |
| Diagnosa Medis | F20.3 <i>Schizophrenia</i> | F20.3 <i>Schizophrenia</i> |

Berdasarkan hasil tabel 1. pengkajian awal, pasien mengalami halusinasi pendengaran dengan suara yang didengar untuk memerintah. Suara memerintah tersebut pasien dengar hampir setiap saat dan pasien tidur malam. Pada awal intervensi, frekuensi halusinasi yang pasien dengar 1 hari bisa lebih dari 2 kali dengan durasi bisa lebih dari 1 jam. saat penulis melakukan observasi terkadang pasien terlihat tidak fokus pandangannya, senyum sendirian tampak cemas. Selain itu pasien juga sudah memahami beberapa cara mengontrol halusinasi.

Pada hari pertama intervensi, setelah dilakukan strategi pelaksana SP 4 pasien mulai menunjukkan perubahan respon. Pasien bersedia untuk melakukan aktivitas menonton video dan menunjukkan kooperatif selama intervensi dilakukan. Meskipun frekuensi halusinasi yang di dengar masih relatif tinggi pasien mampu memahami menonton video bisa secara perlahan menurunkan halusinasi yang di dengar.

Pada hari kedua, terjadi perubahan klinis yang lebih baik dari sebelumnya frekuensi halusinasi yang di dengar durasinya bisa lebih dari sejam tetapi saat dilaporkan bahwa durasinya hanya 5-10 menit saja dan seharusnya lebih dari dua kali jadi sekali sehari sekali. Pasien mulai mampu menggunakan teknik menghardik, bercakap-cakap dengan teman

maupun perawat yang ada di ruangan, minum obat dan melakukan aktivitas menonton video secara perilaku pasien lebih tenang dan respon terhadap halusinasi lebih terkendali.

Pada hari ketiga, perkembangan klinis mulai perbaikan lebih signifikan. Frekuensi halusinasi menjadi turun sehari sekali dengan durasi yang lebih singkat. Pasien mampu mengendalikan halusinasi dengan menghardik, minum obat dan bercakap-cakap. Hasil intervensi menunjukkan adanya hubungan antara teknik distraksi melakukan aktivitas menonton video dengan penurunan frekuensi halusinasi respon stimulus pancaindra dalam mengontrol halusinasi.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa intervensi melakukan aktivitas dengan cara menonton video terhadap penurunan frekuensi halusinasi pendengaran dan peningkatan pasien mengontrol halusinasi. Intervensi dilaksanakan selama tiga hari bertahap dengan hasil intervensi yang dilakukan bahwa terdapat 2 subjek dapat mengontrol halusinasi melakukan aktivitas menonton video relatif menurunkan frekuensi halusinasi pendengaran secara bertahap. Di hari pertama saat melakukan aktivitas menonton video frekuensi halusinasi masih relatif tinggi, sedangkan di hari kedua intervensi, frekuensi halusinasi pasien mulai menurun, dan di hari ketiga frekuensi halusinasi pasien mulai terkontrol dengan frekuensi yang dirasakan semakin menurun. Penelitian yang dilakukan oleh Daryanto et al tahun 2022 mengemukakan mengenai intervensi yang dilakukan menggunakan video kepada pasien dengan halusinasi pendengaran untuk mengelola halusinasi tersebut. Penelitian ini dapat membuktikan bahwa melalui video, pasien ditunjukkan bagaimana mereka mengendalikan halusinasi sebelum dan sesudahnya. Pendapat penulis terkait intervensi strategi pelaksanaan (SP4) bahwa sangat efektif untuk menurunkan halusinasi, dengan menonton video dapat mengalihkan perhatian saat pasien mengalami halusinasi sehingga dari intervensi yang diberikan kepada pasien guna untuk membantu mengontrol atau mengalihkan perhatian ataupun menurunkan frekuensi halusinasi, bahwa intensitas halusinasi pendengaran dapat dikurangi dengan rutin menggunakan SP 4 halusinasi.

Selain itu penelitian Suryeti (2017) menemukan bahwa kemampuan pasien skizofrenia untuk mengontrol halusinasi dipengaruhi oleh terapi melakukan aktivitas stimulus persepsi halusinasi. Beberapa sesi yang berbeda termasuk terapi melakukan aktivitas stimulus persepsi halusinasi dengan cara mengenal halusinasi, terapi melakukan aktivitas stimulus persepsi halusinasi dengan cara menghardik halusinasi, berbicara, dan terapi melakukan aktivitas stimulasi persepsi halusinasi dengan cara menonton video sangat efektif dalam menurunkan halusinasi. Namun demikian dalam penelitian ini memiliki keterbatasan dalam subjek yang digunakan dikarenakan hanya menggunakan dua subjek sehingga intervensi yang dilakukan seharusnya diberikan terapi aktivitas kelompok yang subjeknya terdiri dari lima hingga tujuh subjek, agar lebih efektif dalam melakukan aktivitas menonton video.

Keterbatasan Penelitian

Peneliti memiliki keterbatasan karena durasi intervensi yang relatif singkat dilakukan hanya tiga hari, dan juga membatasi evaluasi jangka panjang untuk mengontrol halusinasi dan pencegahan kekambuhan. Selain itu penelitiannya berfokus pada strategi pelaksanaan melakukan aktivitas distraksi menonton video tanpa ada kombinasi teknik lain.

Implikasi Penelitian

Hasil penelitian yang sudah dilakukan, bahwa intervensi melakukan aktivitas dengan cara menonton video efektif untuk menurunkan tingkat halusinasi pendengaran, sehingga

memberikan respon yang adekuat serta mengalihkan perhatian pasien pada bisikan yang di dengar. Bukan hanya intervensi melakukan aktivitas yang di terapkan kepada pasien tetapi intervensi yang seseuai strategi pelaksanaan juga harus di berikan kepad pasien sehingga dapat mengembangkan pasien dalam mengontrol halusinasi.

KESIMPULAN

Intervensi melakukan aktivitas menonton video yang di kombinasikan melalui strategi pelaksana (SP 1-4) dapat mencegah dan mengontrol halusinasi sebagai salah satu melalui kegiatan aktifitas pasien. sebaiknya intervensi ini dikombinasikan dengan intervensi lainnya, seperti: menghardik, daminum obat, dan bercakap-cakap sehingga implementasi atau tindakan yang diberikan kepada pasien bisa berkelanjutan.

Pertanyaan konflik kepentingan

Penulis menegaskan bahwa tidak ada konflik kepentingan pribadi dengan individu atau organisasi mana pun yang dapat dianggap memengaruhi objektivitas atau hasil dari penelitian studi kasus ini. Penelitian ini dilakukan sepenuhnya untuk tujuan pengembangan ilmu pengetahuan penulis dan praktik asuhan keperawatan jiwa yang dilaksanakan.

Sumber pendanaan

Penelitian ini dilakukan penulis secara mandiri tanpa menerima dukungan finansial, hibah, atau bantuan dana dari instansi pemerintah, sektor komersial, maupun organisasi manapun. Seluruh biaya selama proses pelaksanaan penelitian dan penyusunan artikel ini adalah tanggung jawab pribadi penulis.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terimakasih kepada pembimbing, institusi pelayanan kesehatan, serta semua pihak yang turut mendukung penulis untuk melakuakn penelitian ini.

REFERENSI

- Akbar, A., & Rahayu, D. A. (2021). Terapi psikoreligius: Dzikir pada pasien halusinasi pendengaran. *Ners Muda*, 2(2), 66.
- Alvinasyrah. (2021). *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*. Jurnal Penelitian
- Fauzania, N. S., Hedrawati, H., & Amira, I. (2025). Intervensi Terapi Generalist Therapy/Intervention For A Schizoaffective Pasien With Auditory Halucinations A Case Report. *Jurnal Of Multidisciplinary Research*. 1(4), 229-236.
- Hany M, Rehman B, Rizvi A, et al. Schizophrenia. [Updated 2024 Feb 23]. In: StatPearls [Internet]. Treasure Island (FL): StatPearls Publishing; 2024 Jan-Hany, B., Rehman, B., & Rivzi, A. (2024). Schizophrenia. In: StatPearls [Internet]. TreasureIsland (FL): StatPearls Publishing
- Kemendes. (2023). *Survei Kesehatan Indonesia (SKI) Tahun 2023*.
- Lutfi, F. V. R., Elisabhet, T., & Apriani, E. (2026). Studi Kasus Implementasi Asuhan Keperawatan Pada Pasien Dengan Persepsi Sensori: Halusinasi Penglihatan Dan Pendengaran. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*. 8(1).
- National Institute of Mental Health. (2024). Schizophrenia. National Intitutes of Health.
- Rafiyah, I., Rahayu, F., Afifah, N., Oritianti., Pravesti, J. S., & Mawaddah, S. (2024). Intervensi Keperawatan Untuk Mengatasi Halusinasi Pada Pasien Halusinasi Pendengaran: Pada Literature Review. *Jurnal Riset Ilmiah*. 3(8).
- RISKESDAS. (2018). *Kementrian Kesehatan Badan Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan*
- Siregar, R. N. (2023). *Modul Praktikum Keperawatan Jiwa*.

- Suharli, A. B. (2023). Penerapan Intervensi Terapi Afirmasi Positif pada Pasien dengan Harga Diri Rendah Kronik: Studi Kasus Deskriptif. *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa*, 6(2), 597–607.
- Utama, F. D., Dewi, R. N., & Fitri, L. N. (2023). Penerapan Terapi Menonton Video Pada Pasien Halusinasi Dengar Di Rumah Sakit Jiwa Daerah Provinsi Lampung. *Jurnal Cendikia Muda*. 114(1).
- Viana, O. A. (2023). Penerapan Terapi Stimulasi Sensori Terhadap Kemampuan Pasien Mengontrol Perilaku Kekerasan Pada Pasien Skizofrenias. *Jurnal Anestesi: Jurnal Ilmu Kesehatan Dan Kedokteran*. 1(4), 163-183.
- WHO. (2022). Schizophrenia. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/schizophrenia>.
- Wicaksono, M. S. (2019). Teknik Distraksi Sebagai Strategi Menurunkan Kekambuhan Halusinasi. *Publikasi Ilmiah*, 27.
- Wy, T. J., & Saadabadi, A. (2023). *Schizo affective Disorder*. StatPearls Publish.